

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas Mendongeng Guru

a. Makna Kreativitas Guru

Menurut James J. Gallagher yang dikutip oleh Yeni Rachman dan Euis Kurniati bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her.*” Artinya kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.¹

Lebih lanjut Supriadi mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya, kreativitas merupakan kemampuan berpikir yang tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.²

Definisi berikutnya diutarakan oleh Csikzentmihalyi, beliau memaparkan kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru, daripada akumulasi ketrampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku.³

Selanjutnya S. C. Utami mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsure-unsur yang ada. Kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan

¹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, Hlm. 13

² *Ibid*, Hlm. 13

³ *Ibid*, Hlm. 14

orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.⁴

Menurut Yeni Rachman dan Euis Kurniati bahwa kreativitas adalah suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan masalah.⁵

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Seluruh umat manusia dibelahan bumi manapun, termasuk masyarakat Indonesia sedikit banyaknya telah menikmati buah karya ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar guna mengimbangi perkembangan zaman yang semakin pesat. Pendidik yang mempunyai wawasan masa depan, keunggulan keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin. Mereka akan menjadi pendidik unggul yang mempunyai strategi untuk mempersiapkan anak didiknya sebagai generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional.⁶

Oleh karena guru merupakan motor dalam melaksanakan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, kepiawaian guru memilih dan menggunakan strategi pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan belajar anak, sehingga anak belajar dengan menyenangkan dan bermakna. Guru yang kreatif adalah mereka yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan anak aktif secara mental emosional maupun fisiknya.⁷

⁴ S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, PT. Gramedia, Jakarta, 1992, hlm. 50

⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Op., Cit*, Hlm. 14

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2004, Hlm. 5.25

⁷ Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, Hlm. 5.19

Orang-orang sering mengira bahwa tugas seorang guru hanyalah mengeja huruf dan menghitung angka, apalagi guru TK. Mereka mengira guru TK hanyalah bernyanyi dan bertepuk tangan. Kelihatannya sederhana. Namun, pada praktiknya seorang guru TK mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi perkembangan anak selanjutnya di masa yang akan datang. Keberhasilan seorang anak saat dewasa ditentukan oleh pada usia tersebut yaitu 0-6 tahun. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru TK untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar anak usia dini.⁸

Ali Nugraha menyatakan bahwa keberhasilan guru atau orang tua dalam memfasilitasi anak usia TK secara baik sejak dini diibaratkan sama dengan memberi bekal kesuksesan untuk kehidupannya 50 hingga 60 tahun ke depan.

Memandang anak sebagai praktisi masa depan, mengimplikasikan dipilihkannya berbagai rangsangan yang baik yang sekiranya diperlukan dalam kehidupannya kelak. Karena pada usia TK keadaan anak masih lentur dalam segala dimensi perkembangannya. Kondisi psikis dan fisik anak masih cukup leluasa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dan situasi yang akan diterimanya. Oleh sebab itu, sebagai pendidik sangat memungkinkan untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan mereka, walaupun dalam memberikan stimulus tidak boleh sembarangan tetapi harus melalui seleksi dengan pertimbangan yang cukup matang.⁹

Namun, pada dasarnya setiap orang adalah guru, contoh yang digugu dan ditiru, terutama oleh anak-anak yang sering meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Anak-anak akan belajar dan berproses dari lingkungan disekitarnya. Apa yang telah mereka dapatkan ketika masih kecil akan sangat berbekas hingga mereka

⁸ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, DAR! Mizan, Bandung, 2009, Hlm. 16

⁹ Ali Nugraha dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Kencana, Jakarta, 2010, Hlm. 10-11

dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa yang dijadikan panutan bagi mereka haruslah pintar dalam menjaga perilakunya sehingga dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anak.¹⁰

Bagaimana pendidik bisa berharap jika anak didiknya dapat bersikap santun ketika dipesta, dimeja makan dan ditempat umum lainnya bila anak belum pernah merasakan situasi yang sebenarnya. Kadangkala berikan anak sebuah dongeng atau bermain peran, ada yang menjadi tuan rumah dan ada yang menjadi tamu-tamu yang harus bersikap sopan. Pendidik dapat menyelipkan pesan tentang sopan santun kepada anak. Karena pada umumnya anak-anak suka dengan cerita atau bermain peran.¹¹

Sebagai seorang guru diharuskan memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan guru yang harus dimiliki adalah kreativitas. Kreativitas dapat diidentifikasi dari empat dimensi, yaitu:¹²

- 1) Person, maksudnya sebagai pribadi yang mampu melihat masalah dari segala arah, memiliki hasrat ingin tahu yang besar, terbuka terhadap pengalaman baru, suka dengan tugas yang menantang, menghargai karya orang lain dan memiliki wawasan luas.
- 2) Proses, dalam proses kreativitas terdapat empat tahap yang meliputi:
 - a) Pengenalan yaitu merasakan ada masalah dalam satu kegiatan yang dilakukan.
 - b) Persiapan yaitu mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan.
 - c) Iluminasi yaitu saat timbulnya gagasan untuk pemecahan masalah.

¹⁰ Andi Yudha Asfandiyar, *Op., Cit*, Hlm. 18

¹¹ Sri Mulyanti, *Cara Cerdas Mendidik & Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*, Buana Pustaka, Yogyakarta, 2013, Hlm. 25

¹² Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, Hlm. 154-156

- d) Verifikasi, yaitu tahap pengujian klinis berdasarkan realitas.
- 3) Product, kreativitas dapat menciptakan produk yang bersifat baru, unik, berguna dan bernilai.
- 4) Press atau dorongan, faktor pendorong kreativitas meliputi kepekaan dalam melihat lingkungan, kebebasan dalam bertindak, komitmen kuat untuk maju, ketekunan dalam berlatih, optimis dan berani ambil resiko, berada di lingkungan yang kondusif, tidak kaku dan otoriter.

b. Ciri-ciri Guru yang Kreatif

Dalam proses *transferring values and knowledge* guru yang baik akan senantiasa mengajar dan berkomunikasi kepada anak-anaknya. Berikut adalah ciri-ciri guru yang kreatif, yaitu fleksibel, inspiratif, lembut dalam bersikap, disiplin dan responsif. Berikut adalah penjelasannya :¹³

- 1) Fleksibel dalam memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai dengan kecerdasan dan potensi masing-masing anak.
- 2) Inspiratif, meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua peserta didik mengikutinya, namun guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif diluar kurikulum. Guru dapat membuat anak didiknya terinspirasi untuk menemukan hal baru dan lebih memahami informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.
- 3) Lembut dalam bersikap, oleh karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda, cara belajar dan proses penerimaan, serta pemahaman terhadap pelajaran pun berbeda. Sebab itulah, seorang guru dituntut untuk mempunyai kesabaran lebih dalam memahami keberagaman tersebut sehingga bisa memahami kebutuhan belajar mereka. Karena pengaruh kesabaran, kelembutan dan rasa kasih

¹³ Andi Yudha Asfandiyar, *Op., Cit.*, Hlm. 20-26

sayang memang lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan memunculkan solusi atas berbagai masalah.

- 4) Disiplin, disiplin tidak hanya perihal ketepatan waktu tetapi mencakup berbagai hal seperti disiplin dalam menyimpan barang, belajar dan sebagainya. Sehingga guru mampu menjadi teladan kedisiplinan tanpa harus sering mengatakan tentang disiplin kepada anak dan akan timbul pada diri anak tentang pentingnya hidup disiplin.
- 5) Responsif, guru yang profesional yaitu guru yang cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi baik pada anak didiknya, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Berdasarkan ciri-ciri kreatif yang harus dimiliki guru tersebut berikut ada berbagai macam cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk mengasah kemampuan otak dan mengembangkan pemikiran anak didiknya. Guru dapat mengajak anak untuk berimajinasi dan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menceritakan kisah atau dongeng.¹⁴

c. Pengertian Mendongeng

Mendongeng merupakan kegiatan bercerita atau menuturkan cerita secara lisan, yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya.¹⁵

Mendongeng merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting melalui kata-kata, imaji dan suara-suara.¹⁶

Mendongeng atau bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga yang sesuai dengan isi dongeng atau hanya sebuah dongeng yang

¹⁴ Andi Yudha Asfandiyar, *Op., Cit*, Hlm. 116

¹⁵ Agus DS, *Mendongeng Bareng Kak Agus DS yuk*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, Hlm.14

¹⁶ Muzdalifah M. Rahman, *Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini*, Thufula Stain Kudus, Kudus, 2013, Hlm. 76

dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.¹⁷

Mendongeng merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.¹⁸

Apabila seorang pendidik PAUD tidak cakap dalam meramu sebuah cerita dongeng, hal tersebut termasuk kesalahan mereka dalam menggunakan metode mengajar. Guru PAUD yang ideal adalah mereka yang inovatif dalam mengajar. Oleh sebab itu, pendidik seharusnya mempunyai cara atau trik tersendiri dalam mendongeng sehingga anak atau si penyimak bisa menangkap isi dari cerita dongeng tersebut.

Kadangkalanya kita berpendapat bahwa menyimak dongeng bagi anak merupakan suatu kegiatan yang terlihat ringan. Begitu pula ketika melihat betapa mudahnya saat seseorang meramu sebuah dongeng untuk seorang anak terkesan asyik-asyik saja tanpa beban. Namun, hal yang patut disadari adalah berkenaan dengan hubungan horisontal-vertikal mengenai keselarasan hati, pikiran, dan jiwa antara penyimak dan penyaji dongeng.¹⁹

d. Jenis-jenis Dongeng

Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson, dongeng dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu :²⁰

1) Dongeng binatang

¹⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, Hlm. 162

¹⁸ Moeslichatun, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Hlm. 157

¹⁹ Ida Vera, *Membangun Kepribadian Anak dengan Dongeng*, Thufula Stain Kudus, Kudus, 2014, hlm. 184

²⁰ Agus DS, *Op., Cit*, Hlm. 11-16

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

2) Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Misalnya dongeng Bawang Merah Bawang Putih.

3) Lelucon atau anekdot

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang yang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

4) Dongeng berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbulan banyak (Cumulative tales), dongeng untuk mempermainkan orang (Catch tales), dongeng yang tidak mempunyai akhir (Endless tales).

Sedangkan macam-macam cerita berdasarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Kisah sejarah (Al-qissatut tarikhiyyah) yakni kisah yang berkisar sekitar tokoh-tokoh sejarah, seperti para nabi dan Rasul.
- 2) Kisah-kisah perumpamaan (Al-qissatut tamitsiliyyah) yakni kisah dimana peristiwa-peristiwa yang disebutkan didalamnya hanya dimaksudkan untuk menerangkan dan memperjelaskan suatu pengertian. Peristiwa ini tidak perlu benar-benar terjadi, melainkan cukup berupa perkiraan dan khayalan semata.

²¹ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983, Hlm. 23

- 3) Kisah asatir, pada umumnya kisah semacam ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan gejala-gejala yang ada atau menguraikan suatu persoalan yang sukar diterima akal.

e. Manfaat Dongeng bagi Anak Usia Dini

Mendongeng merupakan batu loncatan penting dalam membentuk seorang jenius. Mendongeng dapat memicu kekuatan berpikir, yang melepaskan per-per imajinasi jenius. Menurut ahli psikologi anak, pertumbuhan mental anak berjalan sangat cepat, terutama sampai anak berusia enam tahun. Pola otak anak secara alami menyebabkan anak memiliki rasa ingin tahu untuk menjelajahi semua hal yang ada disekitarnya, rasa ingin tahu yang seakan tak terpuaskan. Sampai umurnya enam tahun, kecepatan belajar anak bagai kuda yang berlomba dalam pacuan. Setelah melewati usia ini, kecepatan belajar anak akan menurun, dan lebih mendatar.²²

Kegiatan mendongeng yang biasa dilakukan oleh orang tua bahkan juga para guru terhadap anak-anak dapat merangsang kecerdasan anak. Saat mendengarkan cerita, anak akan menangkap gambaran emosi misalnya sedih, marah, gembira, kesal dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalamannya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Karena itu, ketika bercerita berikan penekanan intonasi pada bentuk emosi tertentu, dengan menunjukkan mimik atau ekspresi yang sesuai, sehingga anak mampu mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi. Ketika anak menginjak usia yang lebih tinggi anak akan belajar bersikap lebih empatik dan simpatik.²³

²² Shakuntala Devi, *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda*, Nuansa, Bandung, 2002, hlm. 71-72

²³ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islami*, Laksana, Jogjakarta, 2010, hlm. 253

Menurut Hollowell ada enam segi positif dari sebuah dongeng, yaitu:²⁴

- 1) Dongeng dapat mengembangkan imajinasi dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam.
- 2) Memuaskan kebutuhan ekspresi diri.
- 3) Menanamkan pendidikan moral tanpa paksaan.
- 4) Menumbuhkan rasa humor.
- 5) Mempersiapkan apresiasi sastra.
- 6) Memperluas cakrawala khayalan anak.

Khusus bagi anak, kegiatan mendongeng dapat memberikan rangsangan bagi kecerdasan anak. Karena melalui kegiatan bermain, bercanda dan berinteraksi, maka kemampuan berpikir logis dan rasional akan terpacu sehingga membantu percepatan belajar anak. Dampak positif yang nyata pada anak adalah munculnya perkembangan dan kemampuan emosi atau emotional question anak dengan sendirinya tanpa dipaksa sehingga akan terbentuk sikap kreatif, ramah, mudah bergaul, spontan dalam merespon sekitarnya, dan terbangun empati pada lingkungan disekitarnya.²⁵

f. Kriteria Cerita Untuk Anak Usia Dini

Berdasarkan integrasi DAP (Developmentally Appropriate Practice) berkaitan dengan cerita berarti mengorientasikan cerita untuk pengembangan anak dalam berbagai aspeknya dalam rentang usia tertentu. Artinya, cerita perlu difokuskan pada perkembangan anak usia tertentu. Berikut uraiannya :²⁶

- 1) Cerita untuk anak usia 3 tahun hendaknya menekankan pada bahasa (penambahan kosakata), keaktifan gerak (meniru gerak tokoh), berunsur permainan, dan menekankan pada pengamatan individu setiap anak.

²⁴ Agus DS, *Op., Cit*, Hlm. 91

²⁵ *Ibid*, Hlm.16-17

²⁶ Tadkiroatun Musfiroh, dkk, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, Penerbit Navila, Yogyakarta, 2010, Hlm. 16-17

- 2) Cerita untuk anak usia 4 tahun dapat diarahkan pada kemampuan motorik halus, mengembangkan kegiatan mengingat, mengenali ciri-ciri objek (melalui alat peraga: seperti bentuk, warna, ukuran), mengembangkan konsep matematika dasar (mengetahui jumlah) dan keterampilan memecahkan masalah.
- 3) Cerita untuk anak usia 5 tahun dapat ditekankan pada penggabungan gagasan terhadap reaksi yang kompleks (bagaimana mengatasi masalah dalam cerita, mengalahkan lawan, menyelamatkan diri dari bahaya), serta mengembangkan kegiatan motorik yang lebih kompleks (melompat sambil berpura-pura berlalu seperti tokoh).
- 4) Cerita untuk anak usia 6 tahun sangat baik apabila mengandung konflik yang melibatkan aturan. Karena pada usia ini anak telah mampu memainkan aturan permainan.

Penggunaan metode bercerita dalam salah satu strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut :²⁷

- 1) Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak TK, sehingga mereka dapat memahami dan menangkap isi cerita tersebut karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka.
- 2) Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan menyenangkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.
- 3) Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

²⁷ Masitoh, dkk., *Op., Cit*, Hlm. 10.3

Kemampuan guru untuk bercerita dengan baik harus didukung dengan cerita yang baik pula. Berikut adalah kriteria pemilihan cerita untuk anak, yaitu :²⁸

- 1) Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikkan.
- 2) Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan terlibat aktif dalam kegiatan bercerita.
- 3) Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia TK. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia dini guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama diluar batas waktu ketahanan untuk mendengar.

g. Kreativitas Mendongeng Guru

Berkaitan dengan penyampaian cerita, terdapat beberapa teknik bercerita yang dapat dipergunakan. Antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka atau bermain peran dalam suatu cerita.²⁹

Hal lain yang harus anda perhatikan adalah kegiatan bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil, karena dalam kelompok kecil yang tidak melibatkan terlalu banyak anak, guru dapat dengan mudah mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, guru dapat mengatur anak untuk duduk melingkar serta guru dapat duduk diantara

²⁸ Moeslichatun, *Op., Cit*, Hlm. 167

²⁹ Masitoh, *dkk., Op., Cit*, Hlm. 10.13

mereka. Posisi seperti ini sangat baik karena dapat menambah keakraban yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif.³⁰

Berikut adalah teknik-teknik yang dapat dipergunakan guru dalam kegiatan bercerita, yaitu : .³¹

1) Membaca Langsung dari Buku Cerita

Bercerita dengan membacakan langsung dari buku cerita dapat dilakukan jika guru memiliki buku cerita yang sesuai dengan anak, terutama berkaitan dengan pesan-pesan yang tersirat didalam cerita tersebut. teknik bercerita dengan membaca buku cerita perlu memperhatikan teknik membaca pula, agar cerita yang dibawakan menjadi menarik serta menjiwai cerita karena guru membacakannya dengan intonasi suara, lafal dan ekspresi wajah yang tepat.³²

2) Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku ini dapat dipilih guru jika cerita yang akan disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci. Penggunaan ilustrasi gambar ini dapat menarik perhatian anak, sehingga teknik bercerita ini berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan apabila anak mendengar cerita dari buku bergambar.

Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik ilustrasi gambar hendaknya gambar yang digunakan cukup besar sehingga mudah dilihat oleh anak, berwarna serta menggambarkan jalan cerita yang disampaikan.³³

³⁰ Masitoh, dkk., *Op. Cit*, Hlm. 10.4

³¹ *Ibid*, Hlm. 10.3

³² *Ibid*, Hlm. 10.5

³³ *Ibid*, Hlm. 10.5

3) Menceritakan Dongeng

Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang berupa nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada anak. Oleh karena itu seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Menceritakan dongeng kepada anak dapat membantu anak mengenal budaya leluhurnya sekaligus dapat menyerap pesan-pesan yang terdapat didalamnya. Negara kita yang terdiri dari berbagai suku bangsa menjadikan kita memiliki dongeng yang cukup kaya. Dongeng yang berasal dari legenda dapat diadopsi dan disesuaikan dengan karakteristik anak.

Dongeng yang berasal dari tanah air memiliki nilai-nilai luhur yang akan diwarisi oleh anak juga akan memberi kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mencintai bangsanya sendiri. Meski banyak tersedia buku dongeng di pasaran, namun kreatifitas guru tetap dituntut, terutama berkaitan dengan pemilihan dongeng serta mengkreasi dongeng sendiri.³⁴

4) Bercerita dengan Menggunakan Papan Flannel

Teknik bercerita ini dapat dipilih guru jika guru ingin menekankan urutan cerita serta karakter tokoh cerita. Untuk keperluan tersebut, guru dapat membuat papan flannel dengan melapisi seluas papan dengan kain flannel yang berwarna tebal. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang agak tebal serta dibelakangnya dilapisi dengan kertas ampelas yang paling halus untuk menempelkan pada papan flannel supaya dapat melekat. Gambar tokoh-tokoh ada yang sudah dijual di pasaran. Meski demikian,

³⁴ Masitoh, dkk., *Op. Cit*, Hlm. 10.6

guru dapat menciptakan sendiri sesuai dengan tokoh yang ada di dalam cerita.³⁵

5) Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan akan mewakili tokoh-tokoh cerita yang disampaikan. Tokoh yang diwakili oleh boneka tersebut bisa merupakan anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek, dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Selain itu boneka bisa mewakili tokoh-tokoh satwa dalam sebuah fabel, seperti kancil, buaya, monyet, kura-kura dan lainnya. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.³⁶

6) Dramatisasi Suatu Cerita

Teknik bercerita dengan dramatisasi seperti ini adalah bercerita dengan cerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita yang disampaikan adalah cerita yang disukai oleh anak. Pemilihan isi cerita dapat disesuaikan dengan tema yang dikembangkan atau sikap yang ingin ditanamkan pada anak. Sebagai contoh ketika guru ingin menyampaikan mengenai perbuatan yang tidak terpuji, yang tidak patut dicontoh maka dapat disampaikan cerita tentang Si Kancil Mencuri Timun.³⁷

7) Bercerita Sambil Memainkan Jari-jari Tangan

Bercerita dengan teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari tangannya sendiri. Guru dapat menciptakan bermacam-macam cerita dengan memainkan jari-jari tangan, sesuai dengan kreatifitas guru masing-masing.³⁸

³⁵ Masitoh, dkk., *Op. Cit*, Hlm. 10.6

³⁶ *Ibid*, Hlm. 10.6

³⁷ *Ibid*, Hlm. 10.7

³⁸ *Ibid*, Hlm. 10.7

Agar kegiatan mendongeng tidak terkesan monoton, penggunaan cerita sebagai metode pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara bervariasi. Beberapa variasi penggunaan cerita antara lain :³⁹

- 1) Guru mendongeng dan anak mendengarkan. Cara ini dapat melatih konsentrasi anak dalam mendengarkan cerita dan bisa berhasil jika guru dapat bercerita dengan menarik sehingga kegiatan mendongeng menjadi hidup.
- 2) Melibatkan orang tua, ini bisa dilakukan dengan guru memberikan cerita tertulis kepada orang tua melalui anak, kemudian orang tua membacakan dan menceritakan kepada anaknya di rumah. Tugas selanjutnya anak menceritakan cerita tersebut dikelas.
- 3) Cara menyelesaikan cerita, dilakukan dengan guru bercerita tapi tidak sampai selesai. Penyelesaian cerita diserahkan kepada anak. Dengan cara ini, maka akan didapatkan berbagai penyelesaian cerita yang berbeda dari setiap anak.
- 4) Aktivitas mendongeng dikelas sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh guru. Namun, bercerita dikelas juga dapat dilakukan dengan cara menonton film atau video yang sesuai dengan usia anak.
- 5) Penyediaan buku bacaan dan majalah dinding dengan bentuk cerita bergambar.

2. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

a. Makna Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, seperti mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁴⁰

³⁹ Tadkiroatun Musfiroh, dkk, *Op, Cit.*, Hlm. 79-81

⁴⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, Hlm. 45

Menurut Peter Salovey dan John Mayer sebagaimana yang dikutip oleh Saphiro dalam Riana Mashar, istilah kecerdasan emosional yaitu kemampuan berempati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁴¹

Selanjutnya, menurut Steven J. Stein dan Howard E. Book yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁴²

Kecerdasan emosional tidak hanya untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari pada mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak.⁴³

Penting untuk diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang diperoleh dari hasil belajar. Inti dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk berempati yang melibatkan kemampuan membaca perasaan orang lain dan ketrampilan sosial yang berarti mampu mengelola perasaan orang lain dengan baik. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi,

⁴¹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2011, Hlm. 61

⁴² Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, Hlm. 69

⁴³ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ & SQ*, Inisiasi Press, Jakarta, 2004, Hlm. 199

kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.⁴⁴

b. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan golden age yaitu masa peka anak. Di masa peka, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya. Artinya, masa peka merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya. Hasil kesepakatan dunia, usia 0-8 tahun disebut dengan anak usia dini, sedangkan di Indonesia usia dini disepakati antara 0-6 tahun.⁴⁵

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia anak diartikan dengan manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur 6 tahun. jadi, jika diartikan secara bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0-6 tahun. Secara normatif, memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.

Kemudian jika ditinjau dari sisi usia kronologisnya, menurut kesepakatan UNESCO anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada usia 0-8 tahun. hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini pada Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun.⁴⁶

Perbedaan tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (dependent) ke

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Op, Cit*, Hlm. 71

⁴⁵ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2007, Hlm. 1.17

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta, 2014, Hlm. 8

masa anak yang mulai mampu mandiri (independent), baik dari segi fisik maupun psikis.

Departemen pendidikan dan kebudayaan mengatasi masalah tersebut dengan membagi empat tahapan yang dilalui anak pada usia dini, yaitu :

- 1) Masa bayi dari usia 0-1 tahun
- 2) Masa kanak-kanak yaitu dari usia 1-3 tahun
- 3) Masa prasekolah dari usia 3-6 tahun.

Jadi, disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita dan masa prasekolah.⁴⁷

Pada tahap anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah dan iri hati sering diperlihatkan oleh anak pada usia dini. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis disbanding masalah fisiologis, karena anak seringkali marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukannya dengan mudah.⁴⁸

c. Tahap-tahap Kecerdasan Emosional

Menurut Lewis dan Rosenblum yang dikutip oleh Riana Mashar emosi yang dialami individu terjadi melalui beberapa tahap, yaitu:⁴⁹

- 1) Elicitors, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya peristiwa didekati seekor harimau.
- 2) Receptors, yaitu aktivitas dipusat system saraf. Setelah indra menerima rangsangan dari luar maka indra penerima disebut

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Op. cit.*, Hlm. 9

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Kencana, Jakarta, 2011, Hlm. 150

⁴⁹ Riana Mashar, *Op., Cit*, Hlm. 17-18

reseptor awal guna menstimulus informasi tersebut lalu diteruskan ke otak sebagai pusat system saraf.

- 3) State, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologis, seperti jantung berdetak dengan keras, tekanan darah naik, badan tegang.
- 4) Expression, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis
- 5) Experience, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaan sebagai rasa takut, stress, dan terkejut.

d. Bentuk-bentuk Emosi Anak Usia Dini

Hurlock mengemukakan bentuk-bentuk emosi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Rasa takut, dikalangan anak-anak rasa takut terpusat pada bahaya yang fantastis, supernatural dan samar-samar, pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka. Selain itu, anak-anak mempunyai berbagai ketakutan yang berhubungan dengan diri atau status, mereka takut gagal, takut di cemooh dan takut berbeda dengan anak-anak lain.
- 2) Rasa marah, penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang lebih hebat dari anak lain.
- 3) Rasa ingin tahu, anak-anak menaruh minat terhadap segala sesuatu dilingkungan mereka termasuk dirinya sendiri. Mereka ingin mengetahui tubuh mereka, bermacam-macam bagian tubuh dan mereka juga ingin mengetahui apa yang ada di dalam tubuh mereka seperti, dimana letak perut, jantung, hati dan sebagainya serta fungsi masing-masing tubuh.⁵⁰

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi ke-enam*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta, Hlm. 215-226

- 4) Iri hati, anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati dapat diungkapkan dengan cara mengeluh tentang barangnya sendiri dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain.
- 5) Gembira, anak-anak merasa gembira saat mereka berhasil melakukan tugas yang dianggapnya sulit. Selain itu pula anak-anak akan merasakan kegembiraan ketika ia membohongi orang lain dan berbuat jahil terhadap temannya.
- 6) Sedih, anak-anak akan merasa sedih karena kehilangan sesuatu yang dianggap penting dan berarti bagi dirinya.
- 7) Kasih sayang, pada anak usia dini mereka belajar mencintai orang lain, binatang dan benda-benda yang dianggap menyenangkan bagi dirinya.⁵¹

Setiap orang yang mengajak bayi bermain, mengurus kebutuhan jasmaninya atau memperlihatkan afeksi akan merupakan perangsang untuk afeksi mereka. Kemudian, mainan dan hewan kesayangan keluarga mungkin juga menjadi objek cinta bagi mereka. Umumnya, bayi mengungkapkan afeksinya dengan memeluk, menepuk, dan mencium barang atau orang yang dicintai.⁵²

e. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengungkapkan ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:⁵³

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri
- 2) Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- 3) Lebih cakap dalam menjalankan jaringan informal atau nonverbal seperti jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan
- 4) Mampu mengendalikan dorongan lain

⁵¹ Ahmad Susanto, *Op, Cit*, Hlm. 150-151

⁵² Siti Aisyah, dkk, *Op, Cit.*, Hlm. 9.14

⁵³ Daniel Goleman, *Op. Cit*, Hlm. 45

- 5) Cukup luwes untuk menemukan cara alternatif agar sasaran tetap tercapai atau mengubah sasaran jika sasaran awalnya dirasa sulit
- 6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- 7) Memiliki rasa empati yang tinggi
- 8) Mempunyai keberanian untuk memecahkan masalah
- 9) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

f. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁵⁴

Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan mengalami peningkatan dalam mengenal dan menyebut emosi-emosi diri, lebih mampu memahami alasan atau sebab dari perasaan-perasaan, mengenal perbedaan antar perasaan dan tindakan.⁵⁵

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan maupun pulih kembali dari tekanan emosi.⁵⁶

⁵⁴ Daniel Goleman, *Op., Cit*, Hlm. 58

⁵⁵ Siti Aisyah, dkk, *Op., Cit*, Hlm. 9.52

⁵⁶ Daniel Goleman, *Op., Cit*, Hlm. 58

Adapun ciri-ciri anak yang mampu mengelola emosinya yaitu:

- a) Toleransi terhadap frustrasi dan pengelolaan kemarahan lebih baik.
 - b) Lebih mampu mengungkapkan kemarahan tanpa perkelahian.
 - c) Perilaku agresif dan destruktif berkurang.
 - d) Lebih banyak perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.
 - e) Lebih baik dalam mengelola stress.
 - f) Kurang kecemasan dan perasaan kesepian.⁵⁷
- 3) Memotivasi diri

Memotivasi diri yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.⁵⁸

Seseorang yang mampu menggunakan emosinya dan memotivasi diri dengan produktif maka akan lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas, kurang impulsive tetapi lebih banyak pengendalian diri, peningkatan skor tes prestasi.⁵⁹

- 4) Kemampuan berempati

Kemampuan berempati yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.⁶⁰

Pada usia 3 tahun anak mulai dapat membedakan perasaannya dan perasaan orang lain. Anak akan merespon kesedihan anak lain seolah-olah mereka mengalaminya sendiri.

⁵⁷ Siti Aisyah, dkk, *Op., Cit*, Hlm. 9.53

⁵⁸ Daniel Goleman, *Op., Cit*, Hlm. 58

⁵⁹ Siti Aisyah, dkk, *Op., Cit*, Hlm 9.53

⁶⁰ Daniel Goleman, *Op., Cit*, Hlm. 58

Sedangkan usia 4-6 tahun, anak menjadi sadar bahwa orang lain mungkin memiliki reaksi terhadap situasi yang berbeda dari reaksi anak terhadap situasi yang sama. Kesadaran ini memungkinkan anak untuk merespon secara lebih tepat terhadap kesedihan orang lain.⁶¹

- 5) Membina hubungan dengan orang lain yaitu menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dari jaringan social, berinteraksi dengan lancar.⁶²

3. Pengaruh Kreatifitas Mendongeng Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Jika Piaget sebagai tokoh pendidik, psikolog dan matematikus barat telah mempelajari perkembangan evolusionistis anak secara sekuensial (beruntun) dan telah menemukan kecenderungan dan tahap perkembangan yang universal serta prinsip-prinsip umum, maka ahli tersebut kurang memperhatikan lingkungan kebudayaan, latar belakang keluarga dan riwayat unik serta pengalaman-pengalaman subjektif anak.

Namun penelitian mutakhir para humanis telah menjajagi berbagai tingkat “pengertian” tentang anak dengan meninggalkan pengukuran dan pengamatan objektif semata. Bahkan, pengkajian anak secara saintifik dengan distorsi minimal terhadap interpretasi penghayatannya memerlukan pendekatan yang subjektif dalam arti memahami anak sedemikian rupa, sehingga dapat menerobos kedalam penghayatan pengalamannya. Satu-satunya jalan adalah memasuki dunia anak itu melalui cerita sesuai dengan dunia anak, sehingga terjadi pertemuan dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak. Dengan demikian, terwujudlah pengalaman dua sisi antara yang bercerita dengan anak.

Cerita merupakan wahana ampuh untuk mewujudkan pertemuan (ecounters) seperti itu. Keasyikan dalam menyelami substansi cerita, apalagi si pencerita dapat menyelami materinya sehingga memasuki dunia

⁶¹ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, Hlm. 135-136

⁶² Hamzah B. Uno, *Op., Cit*, Hlm. 85

minat (center of interest) anak tersebut, dan menghasilkan apa yang oleh Maslow disebut penghayatan pengalaman yang paling mendalam.

Terjadinya pertemuan tersebut merupakan peluang untuk menginkorporasikan segi-segi paedagogis dalam cerita tersebut, sehingga tanpa disadari cerita dapat mempengaruhi perkembangan emosionalnya dan membentuk sikap-sikap moral.⁶³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Noor Islamiyah dengan judul Pengaruh Penerapan Metode Collaborative Learning Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus 2014/2015.

Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa rata-rata variabel X (metode collaborative learning) sebesar 54,95 yang masuk dalam interval 44-62 berkategori cukup, variabel Y_1 (kecerdasan emosional) sebesar 53,42 yang masuk dalam interval 44-62 kategori cukup, dan variabel Y_2 (kemampuan komunikasi sebesar 53,16 yang masuk dalam interval 44-62 kategori cukup. Untuk hasil pengujian hipotesa X terhadap Y_1 nilai F_{hitung} sebesar 46,414 dengan probabilitas signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari F_{tabel} 4,11. Dan pada pengujian hipotesa X terhadap Y_2 nilai F_{hitung} sebesar 21,497 dengan probabilitas signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari F_{tabel} 4,11. Sehingga hipotesa menyatakan "ada pengaruh penerapan metode collaborative learning terhadap kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di

⁶³ Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, PT Indeks, Jakarta, 2008, hlm. 34

MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus” diterima kebenarannya dengan besaran pengaruh 56,25% dan 37,4%.⁶⁴

Persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam pembahasan kecerdasan emosional namun pelaksanaannya diterapkan pada jenjang sekolah yang berbeda, penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada kreativitas mendongeng guru terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di jenjang Raudhatul Athfal.

2. Penelitian oleh Dwi Puspita Sari dengan judul Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara dalam kategori baik yaitu sebesar 70,356. Kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara dalam kategori tinggi sebesar 91,044. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan model $\hat{Y} = 37,689 + 0,758 X$. Kemudian variabel kompetensi sosial guru mempunyai hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional peserta didik yang cukup signifikan sebesar 0,611. Kemudian pada koefisien determinasi diperoleh hasil sebesar 37,3321% artinya kompetensi sosial guru memberikan kontribusi sebesar 37,3321% terhadap kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara.⁶⁵

Persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam pembahasan kecerdasan emosional namun pelaksanaannya diterapkan pada jenjang sekolah yang berbeda, penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada kreativitas mendongeng guru terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di jenjang Raudhatul Athfal.

⁶⁴ Noor Islamiyah, *Pengaruh Penerapan Metode Collaborative Learning Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hasyim Asy'ari 01 Kudus*, Jurusan Tarbiyah Stain Kudus, Kudus, 2015.

⁶⁵ Dwi Puspita Sari, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Jepara*, Stain Kudus, Kudus, 2015.

3. Penelitian oleh Dina Maryanti dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudhatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus 2009/2010.

Dari analisis kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs Raudhatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus. Hal ini terbukti dari nilai F_{reg} yang diperoleh sebesar 11,435 lebih besar dari nilai F_{tabel} taraf signifikansi 5% sebesar 4,15 dan taraf signifikansi 1% sebesar 7,50 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak.⁶⁶

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada variabelnya, penelitian ini lebih menekankan pada pola asuh orang tua dan dilaksanakan di jenjang MTs kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

4. Penelitian oleh Ulya Fahrotun dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Efikasi Diri Guru PAI dalam Pembelajaran di SMK NU Ma'arif Kaliwungu Kudus 2014/2015.

Adapun hasil penelitian tersebut tergolong sangat baik karena memiliki nilai rata-rata sebesar 58,5 termasuk dalam interval 54-60, artinya kecerdasan emosional guru PAI di SMK NU ma'arif kaliwungu Kudus rata-rata memiliki pengaruh yang sangat baik dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,469 yang lebih besar dari r_{tabel} pada taraf kesalahan 1% = 0,317 maupun pada taraf kesalahan 5% = 0,244, sehingga ini benar-benar terdapat pengaruh. Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya koefisien determinasi R sebesar

⁶⁶ Dina Maryanti, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Raudhatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus*, Stain Kudus, Kudus, 2010.

0,2199 atau 21,99% sedangkan sisanya $100\% - 21,99\% = 78,01\%$ adalah pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti.⁶⁷

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu lebih membahas kecerdasan emosional yang harus dimiliki seorang guru sehingga berpengaruh pada efikasi diri guru PAI, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih membahas pada kecerdasan emosional anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses yang membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem berarti pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media atau peraga pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran atau evaluasi pembelajaran.

Oleh karena pembelajaran sebagai suatu sistem maka dibutuhkan masing-masing komponen agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahunya, tanpa memandang peserta didik secara subjektif. Peserta didik juga diupayakan agar berperan aktif dalam kegiatan belajar, menggali pengetahuan dengan melakukan aktivitas tertentu yang mendorong mereka untuk mencapai kompetensi yang ingin dikembangkan sesuai tujuan pembelajaran. Sarana prasarana termasuk media juga mempunyai peran tersendiri dalam upaya menciptakan pembelajaran lebih nyata dan tidak terkesan abstrak.

Oleh sebab itu, belajar yang dilakukan sejak dini sangat bermanfaat bagi perkembangan anak selanjutnya. Sebagai guru taman kanak-kanak dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengajar, dengan melakukan

⁶⁷ Ulya Fahrotun, *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap efikasi diri guru PAI dalam pembelajaran di SMK NU ma'arif kaliwungu Kudus 2014/2015*, Skripsi Tarbiyah Stain Kudus, Kudus, 2015.

kegiatan yang menyenangkan dan dapat menyediakan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan fisik maupun emosionalnya.

Salah satu metode pembelajaran yang wajib dikuasai oleh guru adalah dengan mendongeng. Karena anak pada tahun-tahun pertama tingkat taman kanak-kanak belum dapat membaca buku cerita sendiri. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator harus mampu memuaskan rasa keingintahuan anak dengan melakukan kegiatan mendongeng. Dalam kegiatan mendongeng guru dapat menyelipkan pesan-pesan yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Disini yang diteliti adalah bagaimana seorang guru memiliki kreativitas ketika melakukan kegiatan mendongeng yang dapat menumbuhkan kecerdasan-kecerdasan anak terutama kecerdasan emosional.

Tabel 2.1

Kerangka Berpikir

Variabel X (Variabel Bebas)

Variabel Y (Variabel terikat)



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁶⁸

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 107

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama:
Kreativitas guru dalam kegiatan mendongeng di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus dinyatakan dalam kategori baik.
2. Hipotesis kedua
Kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus dinyatakan dalam kategori baik.
3. Hipotesis ketiga
Kreativitas mendongeng guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

